

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses berbagi ilmu dalam kegiatan belajar mengajar. Sayangnya proses ini tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan dan tuntutan kebijakan. Kegiatan pembelajaran seringkali menggunakan model yang tidak sesuai dengan kebutuhan materi. Kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran dapat berdampak pada pembelajaran yang monoton dan membosankan. Ketika hal tersebut terjadi maka motivasi belajar peserta didik menurun dan pemahamannya terhadap materi tidak optimal. Hal ini kemudian mengakibatkan pada penurunan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2003, hlm. 54) Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal diantaranya yaitu minat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal diantaranya berupa strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai merupakan hal yang krusial dalam pembelajaran karena akan mempengaruhi tingkat motivasi dan minat peserta didik.

Menurut Sudjana (2010, hlm. 22) keberhasilan belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Artinya seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Maka dari itu, ketepatan model pembelajaran akan menghasilkan keberhasilan belajar yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini merupakan kesenjangan antara harapan bahwa model pembelajaran bisa efektif sehingga peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan optimal. Oleh

karena itu, penentuan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan di atas.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Hal ini karena model *Problem Based Learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut.

Dalam model *Problem Based Learning* peserta didik diberi stimulus atau bahan masalah untuk kemudian ia pecahkan dengan cara berdiskusi. Penilaian yang dilakukan pendidik tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dijalani selama pembelajaran. Peran pendidik disini adalah sebagai fasilitator yang memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada pada posisi yang benar.

Hal ini membuat pembelajaran menjadi berfokus pada peserta didik dan kemampuan berkomunikasi peserta didik diasah dengan baik. Kegiatan berdiskusi memungkinkan peserta didik melakukan proses tukar pendapat, berbagi ide dan gagasan juga membahas topik permasalahan secara lebih luas. Hal ini dapat membantunya belajar dengan baik dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan mengasah kemampuan komunikasinya.

Kemampuan berkomunikasi peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Hal ini mengacu pada kemampuannya mengungkapkan ide, gagasan dan pendapat. Hal tersebut berlandaskan pada teori Mardiyah (2014, hlm. 12) mengemukakan bahwa melalui kemampuan komunikasi, gagasan atau ide dapat dieksploitasi, memudahkan siswa dalam membangun pemahaman yang diperolehnya. Artinya, pembelajaran yang baik seharusnya mampu menghasilkan peserta didik yang

mampu mengungkapkan ide dan pendapatnya dengan baik, karena hal tersebut berarti peserta didik menggunakan kapasitas pikirannya dengan baik.

Sejalan dengan Tarigan (2008, hlm. 1) yang mengungkapkan bahwa “Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya”. oleh karena itu, proses berkomunikasi peserta didik merupakan wujud dari keterampilan ia berbahasa dan menunjukkan kejelasan jalan pikirannya. Kedua teori ini menjelaskan betapa pentingnya kemampuan komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini juga terangkum dalam tuntutan kurikulum yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi peserta didik yang harus berkembang melalui proses pembelajaran.

Menurut capaian pembelajaran kurikulum merdeka seputar kemampuan berbicara, berkomunikasi, dan berpresentasi meliputi kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan menanggapi secara aktif beragam topik yang dikenali dengan pilihan kata dan gestur yang santun, volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Kemudian peserta didik dituntut agar mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi.

Lebih jauh dari itu, peserta didik harus mampu mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis dengan tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur secara indah, menarik dan kreatif. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik perlu menguasai kemampuan komunikasi sebagai pemenuhan tuntutan kurikulum.

Hal di atas merupakan upaya dalam wujud pemenuhan kebutuhan pembelajar abad ke-21. Abad ini merupakan fase kehidupan ketika manusia dihadapkan dengan tantangan yang lebih kompleks dengan beberapa perubahan yang fundamental. Salah satu perubahan tersebut terdapat dalam kebutuhan kompetensi dalam dunia pendidikan. Nurhayatin (2020, hlm. 525) “peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berkolaborasi (*Collaborative*), berkomunikasi (*Communicative*), berpikir kritis (*Critical thinking*), dan kreativitas (*Creativity*) peserta didik tercapai sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.” Hal tersebut

menjelaskan bahwa keterampilan itu merupakan bekal yang krusial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Hal tersebut menjadi penting untuk dipelajari di kancah formal karena menyangkut dengan keberhasilan kemampuan berkomunikasi seorang manusia, seperti pendapat Hughes (2003, hlm. 113) sebagai berikut. “*The objective of teaching spoken language is the development of the ability to interact successfully in that language*” (Tujuan pengajaran berbicara untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi secara berhasil dalam bahasa tersebut). Maka seseorang dikatakan berhasil dalam pembelajaran berbahasa apabila ia mampu mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Namun realitas di lapangan menunjukkan kemampuan komunikasi peserta didik belum sesuai dengan harapan di atas. Keterbatasan kemampuan komunikasi peserta didik mengakibatkan ia mengalami kesulitan dalam mengemukakan pesan, ide, pendapat dan gagasannya. Hal ini berarti situasi nyata di lapangan berlawanan dengan teori di atas dan perlu ditanggulangi. Menggunakan model *Problem Based Learning* penulis akan mencoba meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik melalui proses pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

Penggunaan model ini juga telah terbukti efektivitasnya dalam pembelajaran. Hal tersebut terangkum dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Menengah Pertama Lubuklinggau” tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa model PBL telah berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik sebesar 43%.

Melalui model pembelajaran ini penulis akan menerapkan metode diskusi kelompok dan presentasi (unjuk kerja) untuk mendukung peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Sehingga selain memperbaiki kemampuannya dalam memahami materi, model ini juga akan menstimulasi kemampuannya dalam berkomunikasi. Maka akan didapatkan dua benefit dalam satu penerapan model yakni perubahan hasil belajar dan peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Pemilihan kompetensi pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, karena cerpen merupakan karya yang menarik dan banyak digemari di kalangan peserta didik. Fauziyyah (2020, hlm. 41) mengatakan bahwa menganalisis karya sastra dengan pengkajian nilai-nilai di dalamnya dapat menjadi langkah awal untuk sastra sebagai pembentuk karakter peserta didik. Hal ini juga dikarenakan cerpen merupakan jenis prosa fiksi sederhana dan singkat tidak serumit novel sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan alokasi waktu tidak terlalu panjang.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keberhasilan belajar dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Adapun judul penelitian ini adalah: “Pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dengan Model *Problem Based Learning* Berorientasi pada Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik Kelas X SMKN 2 Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pembahasan ini, penulis menjelaskan permasalahan secara lebih ringkas untuk memudahkan memahami masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini. Identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian yang penulis tinjau dari sisi keilmuan dan realitas di lapangan. Berdasarkan latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang tidak relevan dan membosankan mengakibatkan pada penurunan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen;
2. Peserta didik kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan dan maksud atau pesan dalam berdiskusi dan presentasi akibat keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi;

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini meliputi kemampuan belajar peserta didik, model pembelajaran, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian

mengenai pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen menggunakan model *Problem Based Learning* berorientasi pada peningkatan berkomunikasi peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berupa penentuan permasalahan yang menjadi fokus penulisan dalam skripsi ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Sugiyono (2015, hlm. 55) mengemukakan bahwa, “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data”. Maka agar penulisan ini lebih terarah, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dengan model *Problem Based Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung?
2. Mampukah peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung membandingkan nilai-nilai Cerita Rakyat dan Cerpen dengan tepat dan lengkap?
3. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung dalam membandingkan nilai-nilai Cerita Rakyat dan Cerpen dengan model *Problem Based Learning*?
4. Efektifkah model *Problem Based Learning* digunakan dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen berorientasi pada kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) sebagai kelas kontrol?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan

kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) sebagai kelas kontrol?

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini memiliki rumusan masalah yang perlu untuk diteliti dan dijawab oleh penulis melalui proses penelitian dengan metode yang ilmiah. Rumusan masalah ini kemudian akan terjawab melalui proses pengumpulan data dan pengolahan data. Oleh karena itu,, rumusan masalah ini menjadi acuan untuk jalannya penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berupa hasil yang ingin dicapai dalam penulisan ini. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai berikut:

1. untuk menguji kemampuan penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai peserta didik dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dengan model *Problem Based Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung membandingkan nilai-nilai Cerita Rakyat dan Cerpen dengan tepat dan lengkap;
3. untuk menguji kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung dalam membandingkan nilai-nilai Cerita Rakyat dan Cerpen dengan model *Problem Based Learning*;
4. untuk menguji efektivitas model *Problem Based Learning* digunakan dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen beorientasi pada kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung;
5. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas yang

menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) sebagai kelas kontrol;

6. untuk menguji kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya maka tujuan penelitian ini disesuaikan dengan hal tersebut. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Tahap selanjutnya penulis akan mencapai tujuan penelitian menggunakan metode ilmiah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian sangatlah penting diperhatikan oleh penulis. Dalam penelitian ini, manfaat penelitian akan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berdasarkan hal tersebut, maka manfaat pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan ihwal model-model pembelajaran dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.
- 2) Menguji teori di lapangan
- 3) Menjadi pembelajaran dalam peningkatan keterampilan berkomunikasi secara baik dan benar.

b. Manfaat bagi Pendidik

- 1) Dapat mengetahui gangguan dan hambatan yang dialami peserta didik selama berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Dapat menjadi suatu bentuk kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen mengenai permasalahan yang menjadi kesulitan dalam belajar bagi peserta didik.
- 3) Dapat menjadi evaluasi dalam pembelajaran berkomunikasi di hadapan umum.

c. Manfaat bagi Peneliti Lanjutan

- 1) Dapat memberikan kontribusi mengenai pemahaman pembelajaran membandingkan nilai-nilai Cerita Rakyat dan Cerpen menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 2) Dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya agar mampu meneliti lebih dalam dan lebih jauh mengenai peningkatan keterampilan berkomunikasi.
- 3) Dapat menjadi titik tolak pemecahan suatu permasalahan kesulitan berpresentasi.

d. Manfaat bagi Peserta Didik

- 1) Mampu menjadi bahan evaluasi bagi para peserta didik.
- 2) Mampu mengenal kesulitan yang menjadi hambatan dalam kemampuan komunikasinya dan memperbaikinya untuk peningkatan kemampuan.

e. Manfaat bagi Lembaga

Teruntuk sekolah, penulis berharap penulisan ini digunakan untuk pengembangan program pembelajaran dan penentuan metode dan media pembelajaran yang tepat bagi peningkatan keterampilan berbicara di depan umum di kalangan akademik maupun non akademik.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penulisan ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen khususnya dalam ranah keterampilan berpresentasi, agar kemudian menjadi pembaharuan dalam kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kemudian penulis berharap penulisan ini mampu memberikan referensi bagi penulisan-penulisan selanjutnya yang berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi baik dalam ranah akademik maupun non akademik.

Berdasarkan manfaat yang ditinjau di atas, penelitian ini memiliki kepentingan untuk dapat terlaksana dengan baik. Hal ini agar manfaat tersebut dapat tersalurkan sebagaimana seharusnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional itu berkaitan dengan variabel judul yang terdapat dalam penelitian, yang didalamnya terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Di dalam definisi operasional terdapat pembatasan dan istilah yang diberikan dalam judul penelitian. Berdasarkan variabel yang terdapat dalam judul, definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar-mengajar dalam ranah formal berbasis akademik yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik yang mengacu pada kurikulum yang berlaku.
2. Cerpen adalah sebuah prosa sastra yang berisikan karangan pendek yang bersifat fiksi dan menceritakan sebuah peristiwa yang dialami tokoh utama. Cerpen merupakan karangan yang lebih sederhana dari novel, cerpen hanya memiliki satu inti klimaks.
3. Cerita rakyat adalah sastra lisan yang berbentuk cerita dengan pengarang yang anonim. Cerita rakyat merupakan warisan budaya turun-temurun yang merupakan muara dari tradisi-tradisi dalam masyarakat.
4. Model *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan (proyek) untuk berdiskusi dalam kelompok dan menghasilkan suatu karya. Pembelajaran ini membuat proses kegiatan belajar mengajar yang interaktif dan berfokus pada peserta didik.
5. Model pembelajaran *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang menunjang pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen deklaratif dan prosedural yang terstruktur dan pola yang diterapkan dilaksanakan secara bertahap.
6. Kemampuan berkomunikasi adalah salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan untuk mengirim dan mengungkapkan pesan, gagasan, pendapat dan perasaan yang mendukung pencapaian tujuan dalam tujuan tetap menjaga penerimaan sosial dalam hal ini dalam pembelajaran. Kemampuan ini mengharuskan komunikator memiliki keterampilan untuk memilih perilaku

komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Pada penelitian ini komunikasi yang dianalisis terdapat pada proses diskusi belajar dan presentasi kelompok di hadapan umum.

Berdasarkan definisi yang telah dirumuskan di atas, maka penulis melakukan suatu pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen menggunakan model *Problem Based Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada menguji efektifitas model *Problem Based Learning* dan efeknya pada peningkatan kemampuan berkomunikasi.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan uraian yang berupa tahapan yang harus dilakukan sebagai prosedur penyusunan skripsi. Prosedur ini berupa langkah-langkah yang harus dilalui selama penelitian agar penulisan skripsi bisa tersusun secara sistematis. Sistematika ini agar memudahkan penulis dalam penulisan skripsi mulai dari penulisan permasalahan, pengambilan data, analisis data, dan menyusun laporan hasil penelitian dengan tersusun. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 287) penelitian dengan pendekatan kualitatif berpandangan bahwa realitas dipandang sebagai suatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan pola pikir induktif, sehingga permasalahan masih belum jelas dan skripsi penelitian masih bersifat sementara. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berkembang sesuai dengan situasi arah berjalannya penelitian ini. Adapun yang menjadi sistematika dalam penulisan skripsi menurut Sugiyono (2016, hlm. 288) sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian yang mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah tentang masalah penelitian. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca dapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Bagian pendahuluan skripsi berisi hal yang meliputi; latar belakang masalah yang memaparkan mengenai kesenjangan antara teori dan yang terjadi di lapangan, identifikasi masalah memaparkan titik permasalahan yang sudah ditemukan, rumusan masalah sebagai tolat ukur dalam penelitian, tujuan penelitian hasil yang ingin dicapai oleh peneliti

dalam penelitian, manfaat penelitian yang memaparkan benefit yang didapatkan dari hasil penelitian, definisi operasional memaparkan pengertian dari setiap variabel dalam judul dan sistematika skripsi memaparkan penjelasan mengenai bab I sampai dengan bab V.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antar variabel yang terlibat dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori sesuai dengan variabel yang ada. Dalam bab ini juga dibahas hasil penelitian terdahulu yang relelvan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang memaparkan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian, desain penelitian yang menjelaskan secara lebih detail jenis desain spesifik yang digunakan sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, subjek dan objek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, penjelasan, dan alasan pemakaian suatu teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan penelitian yang harus dikembangkan ke dalam instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data, teknik analisis data yang menjelaskan kesesuaian dengan rumusan masalah dan jenis data penelitian yang diperoleh, dan prosedur penilaian yang menjelaskan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan dua hal yaitu, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan. Pada bab ini penulis dapat menentukan apakah penelitian yang dilakukan penulis itu berhasil atau tidak berhasil. Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis

hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran. Pada bab ini penulis menjelaskan simpulan dan saran dari hasil penelitian. Simpulan harus mampu menjawab semua pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah yang disajikan pemaknaan penulis terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemangku kebijakan di lapangan atau kelanjutan dari hasil penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai sistematika skripsi, penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan skripsi ini ada lima bab yang harus ditempuh. Diharapkan dengan tersusunnya sistematika skripsi ini dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui hasil yang didapat dari penelitian.